

PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN SURAT LUQMAN AYAT 12-19 (TELAAH ATAS KITAB TAFSIR AL-AZHAR)

Yuda Abdul Gafur*

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia
yudaabdulgafur@gmail.com

Nuraini

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Ahmad Rathomi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

ABSTRACT

This article aims to explore character education in the perspective of the Qur'an through the interpretation of al-Azhar, so that understanding of character education is more varied and more comprehensive. The research approach used is library research, the data obtained from a literature review with a theoretical and philosophical approach. The results of the study found that the value of character education contained in Q.S Luqman verses 12-19 Tafsir Al-Azhar by Hamka was education for monotheism/ divinity, education for worship, da'wah and moral/ character education. And specifically includes education on God / Prohibition of associating partners with God, filial piety to parents, gratitude, honesty, worship education, amar ma'ruf nahi munkar (da'wah), patience, and moral / character education. Character education is carried out by naming values subtly, lovingly like a parent to a child, in a way that can conquer the heart, not by violence and because Islam is a beautiful and peaceful religion.

Keywords: Character Education, Surah Luqman 12-19, Tafsir Al-Azhar.

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui tafsir al-Azhar, sehingga pemahaman terhadap pendidikan karakter lebih bervariasi dan lebih komprehensif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (Library Research) yang datanya didapat dari kajian literature dengan pendekatan secara teoritis dan filosofis. Hasil penelitian menemukan bahwa nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Q.S Luqman ayat 12-19 Tafsir Al-Azhar karya Hamka tersebut adalah pendidikan Tauhid/ Ketuhanan, pendidikan Ibadah, Dakwah dan pendidikan akhlak/ karakter. Dan secara khusus meliputi pendidikan Ketuhanan/ Larangan mempersekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, bersyukur, kejujuran, pendidikan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar (dakwah), sabar, dan pendidikan akhlak/ karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai secara halus, penuh kasih sayang layaknya orang tua terhadap anak, dengan cara yang dapat menaklukkan hati, bukan dengan kekerasan dan karena Islam adalah agama yang indah dan damai.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Surat Luqman 12-19, Tafsir Al-Azhar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang sangat penting untuk membangun generasi yang siap membangun tongkat estafet peradaban. Dengan Pendidikan, generasi muda mendapatkan pelajaran dan pembelajaran agar mampu mengantisipasi tuntutan masyarakat yang dinamis. Agar mereka mampu mewujudkan tujuan pendidikan tersebut maka diperlukan karakter mulia yang memberikan jaminan masa depan sesuai harapan.

Bangsa yang baik adalah bangsa yang memiliki akhlak yang mulia, cerdas dan bermartabat. Hal ini akan menentukan peradaban suatu bangsa. Sejak dahulu bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki karakter taat beragama, ramah, suka bergotong-royong, dan musyawarah untuk mencapai suatu mufakat dalam suatu permasalahan.

Islam mengharuskan pemeluknya supaya menjadi umat yang berpendidikan. Oleh sebab itu, ilmu merupakan sarana utama untuk membangun kepribadian seorang muslim. Implementasi pendidikan karakter dalam Islam, tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah SAW. Dalam pribadi Rasul, tersemayam nilai-nilai akhlak yang mulia dan agung.

Allah SWT berfirman dalam surat al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

: *“Telah Ada bagimu dalam diri Rasulullah suri tauladan yang baik bagi siapa yang menghendaki berjumpa dengan Allah dan hari akhir dan sebutlah Allah Sebanyak-banyak”*. (Al-Ahzab : 21)

Pendidikan semakin dirasa bagai buah simalakama bagi para pendidik, karena baru-baru ini dunia pendidikan digemparkan dengan beberapa tindak kekerasan oleh guru terhadap peserta didik. Salah satunya adalah berita mengenai pelaporan orang tua terhadap seorang guru atas tindakan pencubitan terhadap anak didiknya, dikarenakan tidak melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Hal ini tentu menjadi kabar miris bagi para pendidik dimana mereka diresahkan antara tugas sebagai seorang pendidik yang tidak hanya mendidik jasmani, melainkan juga mendidik rohani peserta didik. Meningkatnya kasus penggunaan narkoba di kalangan pelajar, pergaulan bebas di kalangan pelajar, maraknya angka kekerasan di kalangan pelajar.

Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat. Pendidikan berfungsi membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Sejatinya, pendidikan karakter merupakan bagian esensial yang menjadi tugas lembaga pendidikan, tetapi selama ini kurang diperhatikan. Akibat minimnya perhatian terhadap pendidikan karakter dalam lembaga pendidikan menyebabkan berkembangnya berbagai patologi sosial di masyarakat.

Pendidikan karakter yang dicanangkan Kementerian Pendidikan dan Budaya dalam tujuan pendidikan nasional. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003

tentang Sistem Pendidikan Nasional sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung Jawab.” (SISDIKNAS, 2003)

Pelaksanaan pendidikan karakter saat ini memang dirasakan mendesak. Di Indonesia gambaran situasi masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok utama (*mainstreaming*) implementasi pendidikan karakter di Indonesia. Salah satu yang menjadi tren topik sekarang ini dan mendapat sorotan dan perhatian banyak dari pemerintah, dunia akademik dan masyarakat dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter. Berbagai ketimpangan dan dirasakan dari *output* pendidikan ditunjukkan sikap dan perilaku lulusan pendidikan saat ini. Ketimpangan tersebut berupa semakin meningkatnya tawuran antar pelajar, serta bentuk-bentuk kenakalan remaja lainnya seperti penggunaan narkoba, tindakan kriminal, kasus pemerkosaan, pemerasan atau kekerasan (*bullying*), fenomena suporter sepak bola terutama yang terjadi di kota-kota besar, bahkan terjadi di sebuah perdesaan. (Muchlas, 2011)

Salah satu usaha untuk meningkatkan karakter mulia adalah dengan meningkatkan dan membangun mental Iman dan taqwa melalui program kerohanian di sekolah, hal tersebut untuk memupuk mental siswa agar lebih baik dan mengerti akan baik dan buruk dampak negatif dari suatu perbuatan yang sia-sia dan tidak bermanfaat dengan dibiasakan berperilaku baik dan positif atau membina mental berkarakter.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah diuraikan di atas, menurut hemat penulis, menjadi tidak bermakna jika dihubungkan dengan realitas sosial budaya masyarakat era modern sekarang ini, yang berada di tengah-tengah arus keterbukaan teknologi dan informasi. Dalam kaitan itu, teknologi informasi dan komunikasi dewasa ini memberikan pengaruh yang cukup besar bagi kehidupan manusia, sehingga berdampak pada orientasi sebagian besar masyarakat termasuk para akademisi dan praktisi pendidikan, lebih kepada persoalan bagaimana hidup modern ketimbang persoalan mengapa hidup modern. (George R. Knight, 2007) Berdasarkan hal tersebut dapat dipahami bahwa arus deras modernisasi dan globalisasi akan sangat berbahaya jika tidak dibarengi dengan pondasi dalam diri, yang berupa kemantapan spiritualitas serta karakter yang baik.

KAJIAN TEORI

PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan kepada peserta didik untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang sempurna. Penanaman nilai kepada warga sekolah, maknanya bahwa pendidikan karakter

baru akan efektif jika tidak hanya siswa, tetapi juga para guru, kepala sekolah dan tenaga non-kependidikan di sekolah, semuanya harus terlibat dalam pendidikan karakter. (Abuddin, 2013)

Pendidikan karakter menurut Thomas Lickona adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Pendidikan karakter memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan moral dan pendidikan akhlak. Tujuannya adalah membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat yang baik, dan warga negara yang baik bagi suatu masyarakat atau bangsa, secara umum adalah nilai-nilai sosial tertentu yang banyak dipengaruhi oleh budaya masyarakat dan bangsanya. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia adalah pendidikan nilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa Indonesia sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. (Heri, 2012)

Lebih lanjut, dalam pendidikan karakter ada beberapa nilai yang harus diperjuangkan sebagaimana yang diamanahkan dalam pendidikan nasional. Berikut penulis uraikan 18 nilai-nilai pendidikan karakter tersebut:

- a. Religius, merupakan sikap yang memegang teguh perintah agamanya dan menjauhi larangan agamanya, seraya saling menjaga kerukunan dan kesatuan antar berbeda pemeluk agama dan keyakinan.
- b. Jujur, merupakan sikap yang selalu berpegang teguh untuk menghindari keburukan dengan menjaga perkataan, perasaan dan perbuatan untuk selalu berkata dengan benar dan dapat dipercaya.
- c. Toleransi, perilaku yang cenderung menghargai perbedaan dengan mengurangi mempertajam perselisihan karena perbedaan. Perilaku ini diwujudkan dengan penerimaan atas perbedaan, dan keragaman sebagai suatu kekayaan bangsa Indonesia untuk mewujudkan fungsi toleransi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- d. Disiplin, tindakan yang menjaga dan mematuhi anjuran yang baik dan menghindari dan menjauhi segala larangan yang buruk secara konsisten dan berkomitmen.
- e. Kerja Keras, mencurahkan segala kemampuan dan kemauan untuk menyelesaikan suatu pekerjaan sesuai hasil yang diharapkan dengan tepat waktu dan berorientasi lebih pada proses dan perkembangan daripada berorientasi pada hasil.
- f. Kreatif, selalu mencari alternatif penyelesaian suatu permasalahan dari berbagai sudut pandang. Ini dilakukan untuk mengembangkan tata cara atau pemahaman terhadap suatu masalah yang sudah ada terlebih dahulu melalui pendekatan sudut pandang yang baru.
- g. Mandiri, meyakini potensi diri dan melakukan tanggung jawab yang diembannya dengan penuh percaya diri dan berkomitmen.
- h. Demokratis, sikap dan tindakan yang menilai tinggi hak dan kewajiban dirinya dan orang lain dalam kedudukan yang sama. Ini dilakukan untuk memberikan pengakuan secara setara dalam hak berbangsa seraya merawat kemajemukan bangsa indonesia.

- i. Rasa ingin tahu, suatu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui apa yang dipelajarinya secara lebih mendalam dan meluas dalam berbagai aspek terkait.
- j. Semangat kebangsaan, suatu sudut pandang yang memandang dirinya sebagai bagian dari bangsa dan negaranya. Sudut pandang yang mewujudkan sikap dan perilaku yang akan mempertahankan bangsa dari berbagai ancaman, serta memahami berbagai faktor penyebab konflik sosial baik yang berasal dari luar maupun dari dalam.
- k. Cinta tanah air, tekad yang terwujud dalam perasaan, perilaku dan perkataan yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap aspek sosial, fisik budaya, ekonomi, dan politik dari bangsa dan negaranya. Menghargai prestasi: perasaan bangga terhadap kelebihan dan keunggulan yang dimiliki dirinya sebagai individu maupun dirinya sebagai anggota masyarakat. Perasaan bangsa ini akan mendorong untuk memperoleh pencapaian-pencapaian yang positif bagi kemajuan bangsa dan negara.
- l. Bersahabat/komunikatif, perilaku yang ditunjukkan dengan senantiasa menjaga hubungan baik dengan interaksi yang positif antar individu dalam suatu kelompok dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
- m. Cinta damai, perilaku yang selalu mengutamakan kesatuan rasa dan perwujudan harmoni dalam lingkungan yang majemuk dan multikultural.
- n. Senang membaca, rasa ingin meningkatkan pengetahuan dan pemahaman melalui gemar mencari informasi baru lewat bahan bacaan maupun mengajak masyarakat di lingkungan sekitarnya untuk memupuk perasaan gemar membaca ini.
- o. Peduli sosial, kepekaan akan segala kesulitan yang dihadapi oleh lingkungannya dan masyarakatnya. Kepekaan ini kemudian terwujud dalam tindakan, perasaan, dan perbuatan yang berulang-ulang dan menjadi kebiasaan dalam mengatasi berbagai kesulitan yang dihadapi oleh orang-orang di sekitarnya, yang mana individu tidak terfokus pada dirinya sendiri dan bekerja sama dalam mengatasi permasalahan yang dihadapi.
- p. Peduli lingkungan, menjadikan pelestarian alam sebagai salah satu dasar perilaku dan kebiasaan yang dicerminkan di lingkungannya agar terus terjadi siklus pembaharuan di alam yang berkesinambungan secara alami. Ini dilakukan agar alam yang ditempatinya tetap lestari dan abadi.
- q. Tanggung Jawab : Menyadari bahwa segala hal yang diperbuat oleh dirinya bukan hanya merupakan tugas dan kewajiban bagi dirinya sendiri, namun juga keluarga, lingkungan, masyarakat, negara, dan Tuhan Yang Maha Esa.

TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER

Pendidikan karakter dewasa ini merupakan topik yang banyak dibicarakan di kalangan pendidik. Pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM), karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa emas namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang.

Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional dalam publikasinya berjudul: “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter”

menyatakan bahwa, pendidikan karakter pada intinya bertujuan untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa pada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila. Dalam publikasi pusat kurikulum tersebut dinyatakan bahwa pendidikan karakter berfungsi: a) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik dan berperilaku baik; b) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultural; dan c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. (Muchlas, 2012)

Kementerian Pendidikan Nasional telah mencanangkan penerapan pendidikan karakter untuk semua tingkat pendidikan, mulai dari jenjang pendidikan dasar hingga perguruan tinggi. Pendidikan karakter pada intinya mempunyai tujuan sebagai berikut; a) Potensi dasar peserta didik agar ia tumbuh menjadi sosok yang berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik; b) Memperkuat dan membangun perilaku masyarakat yang multikultur; c) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia.

Selain itu, setidaknya terdapat lima hal dasar berkaitan dengan pentingnya diselenggarakan pendidikan karakter di semua pendidikan formal; a) Membentuk manusia Indonesia yang bermoral; b) Membentuk manusia Indonesia yang cerdas dan rasional; c) Membentuk manusia Indonesia yang inovatif dan bekerja keras; d) Membentuk manusia Indonesia yang optimis dan percaya diri; e) Membentuk manusia Indonesia yang berjiwa patriot.

Selain itu, pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 UU Sisdiknas tahun 2003 menyatakan bahwa diantara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian dan akhlak mulia. Amanah Undang-Undang Sisdiknas tahun 2003 bermaksud agar pendidikan tidak hanya membentuk insan Indonesia yang cerdas, tetapi juga berkepribadian atau berkarakter, sehingga nantinya akan lahir generasi bangsa yang tumbuh berkembang dengan karakter yang bernafas nilai luhur bangsa serta agama. (Hamdani, 2013)

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. (Sugiyono, 2016) Metode penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dimulai dengan penentuan topik, pengumpulan data dan menganalisis data sehingga didapatkan pemahaman dan pengertian atas topik, gejala atau isu tertentu. Penelitian ini dilakukan secara bertahap karena kegiatan ini berlangsung secara berjenjang, ada sejumlah langkah yang harus dilalui mengikuti suatu proses tertentu sebelum menuju langkah selanjutnya. (J.R.Raco, 2010)

Pada dasarnya penelitian ini adalah penelitian literatur atau studi kepustakaan. Adapun penelitian yang digunakannya itu penelitian kualitatif, meliputi: 1) Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kepustakaan (*library research*) karena data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku, atau majalah-majalah yang bersumber dari khazanah kepustakaan. (M. Nazir, 1985) 2) Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan paedagogis filosofis. Pendekatan paedagogis dimaksudkan disini untuk menelaah tentang pendidikan karakter dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19. Sedangkan

pendekatan filosofis dimaksudkan untuk menelaah dan memaknai secara mendalam tentang pendidikan karakter dalam Al-Quran Surat Luqman ayat 12-19 yang terdapat pada Tafsir Al-Azhar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Surat Luqman adalah salah satu surat yang ada dalam al-Qur'an berada pada juz 21, berjumlah 34 ayat. Dalam tafsir Al-Azhar dijelaskan bahwa nama dari Surat ini diambil dari nama Luqman yaitu seorang yang selalu mendekatkan hatinya kepada Allah SWT, dan menerangkan alam yang ada disekelilingnya, sehingga mendapatkan kesan yang mendalam. Demikian juga renungannya terhadap kehidupan ini, sehingga terbukalah baginya rahasia hidup itu sehingga bisa mendapatkan hikmat. Sebab itulah, Luqman dikenal juga dengan sebutan Luqman al-Hakim (Luqman ahli hikmat). (Hamka, 2006)

Kaitannya dengan penelitian ini berikut penulis uraikan Q.S Luqman ayat 12-19 beserta terjemahannya yang menjadi fokus penelitian ini:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنِ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَن يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِأَبْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ الْهُدَى فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِن جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَن تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَتَكُن فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أُقِيمُ الصَّلَاةَ وَأَمُرٌ بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَأَقِصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

: "12. dan Sesungguhnya telah Kami kurniakan kepada Luqman Al-Hikmah, bahwa: "Bersyukurlah kepada Allah, dan Barangsiapa yang bersyukur, lain tidak, adalah dia bersyukur kepada dirinya sendiri. Dan Barangsiapa yang kufur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya, Maha Terpuji". 13. Dan ingatlah tatkala Luqman berkata kepada puteranya, di kala dia mengajarnya: "wahai anakku! janganlah engkau persekutukan dengan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan itu adalah aniaya yang amat besar" 14. Dan Kami wasiatkan kepada manusia terhadap kedua ibu- bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan payah bertambah payah dan memeliharanya dalam masa dua tahun. Bahwa bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tuamu; kepadakulah tempat kembali. 15. Dan jika keduanya mendesak engkau bahwa hendak mempersekutukan Daku dalam hal yang tidak ada ilmu engkau padanya, janganlah engkau ikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia ini dengan sepatutnya. Dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada Aku. kemudian itu kepada Akulah kamu sekalian akan pulang. Maka Aku beritakan kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan. 16. Wahai anakku! Sesungguhnya jika ada sesuatu seberat biji sawi, dari dalam batu ataupun di semua langit ataupun di bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya. Sesungguhnya Allah itu Maha luas. Maha teliti. 17. Wahai anakku! Dirikanlah sembayang dan menyurulah berbuat yang ma'rif dan mencegahlah berbuat yang munkar dan sabarlah atas apapun yang menimpa engkau. Sesungguhnya yang demikian itu adalah termasuk yang terpenting penting pekerjaan. 18. Dan janganlah kamu palingkan muka engkau dari manusia dan janganlah berjalan di muka bumi dengan congkak. Sesungguhnya Allah tidaklah menyukai tiaptiap yang sombong membanggakan diri. 19. Dan sederhana dalam berjalan dan lunakkanlah suara. Sesungguhnya yang seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Al-Qur'an memberi pengaruh yang cukup besar bagi kejiwaan manusia secara umum. Al-Qur'an dapat menyentuh, menarik dan menggetarkan jiwa. Semakin dalam tingkat kebersihan jiwa, maka semakin besar peluang untuk menerima ajaran-ajaran Al-Qur'an. Anak masih memiliki jiwa yang bersih serta fitrah yang dibawanya sejak lahir masih belum tercemar oleh apapun.

Pembentukan kepribadian Islami adalah menjadikan anak memiliki kemampuan berpikir, bertutur kata, bertindak, berakhlak, dan berperangai layaknya seorang muslim. Selain itu anak juga memiliki semangat juang yang tinggi dalam menyebarkan ajaran Islam, membela kebenaran, menumpas kebatilan, serta berpegang pada nilai-nilai ajaran agama Islam dan memiliki jiwa yang shalih serta memberi manfaat bagi sesama. (Khalid, 2012)

Adapun pendidikan karakter oleh Luqman yang diajarkan dalam Al-Qur'an Surat Luqman ayat 12-19 tersebut meliputi :

1. Pendidikan Tauhid (Ketuhanan/ Larangan Mempersekutukan Allah)

Syirik memiliki berbagai macam bentuk yang bertentangan dengan akal dan merusak kehidupan. Syirik adalah kedzaliman karena menyembah sesuatu lain yang hina, yakni selain kepada Allah, dan atau meletakkan sesuatu tidak pada tempatnya, bahkan seolah menyamakan antara sesuatu yang tidak bisa memberi nikmat kepada manusia dengan Dzat yang menjadi satu-satunya sumber nikmat.

Islam diturunkan untuk memerangi segala bentuk kesyirikan. Seperti yang dikemukakan oleh Syekh Muhammad Abduh bahwa syirik adalah keyakinan bahwa ada sesuatu selain Allah yang memiliki pengaruh di atas sebab-sebab nyata yang ditetapkan oleh Allah dan segala sesuatu ada penguasanya yang memiliki kekuatan di atas kekuatan makhluk. (Al-Ghamidi, 2011)

Allah pun telah memberi ancaman dalam firman-Nya:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا
: “*Sesungguhnya, Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari syirik itu, bagi siapa yang dikehendaki-Nya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*”. (QS. An – Nisa: 48).

Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya berupa nasehat dan peringatan disertai konsekuensinya. Nasehat serta kasih sayang dengan mendorong kepada semangat, motivasi, dan dorongan untuk melakukan kebaikan, sementara penyebutan tentang konsekuensi itu menunjukkan peringatan sebuah akibat buruk. Ibnu Sayidah juga mengungkapkan bahwa *al – wa'dzu* adalah peringatan kepada manusia tentang pahala dan siksa.

2. Birrul Walidain (Berbakti Kepada Kedua Orang Tua)

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi penghormatan dan pemuliaan kepada kedua orang tua. Apapun bentuk pelecehan dan sikap merendahkan orang tua, maka Islam lewat pesan-pesan moralnya telah melarang dan mengharamkannya. Bahkan durhaka kepada kedua orang tua termasuk diantara dosa-dosa besar yang dilarang keras.

Berbuat baik kepada kedua orang tua dan menaati keduanya selain dalam kemaksiatan kepada Allah termasuk hal-hal yang dituntunkan syariah. Dalam hal ini Luqman memerintah dan mengajarkan untuk berbakti dan bersyukur kepada ibu dan bapak, mengenai perjuangan ibu ketika mengandung dan memelihara menyusui anak, serta segala bentuk perjuangan dan pengorbanan kepada anaknya yang secara tulus dan ikhlas.

Hal tersebut senada dengan firman Allah dalam QS. Al-Ankabut ayat 8 yang berbunyi sebagai berikut:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَكَ لِتُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

: “Dan Kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu-bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Ku-lah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan”. (QS. Al-Ankabut: 8).

Ketaatan seorang hamba kepada Allah adalah ketaatan mutlak, tanpa pengecualian. Sementara ketaatan kepada kedua orang tua dengan pengecualian, selama keduanya tidak meminta untuk mempersekutukan Allah. Dan tetap memuliakan serta melakukan hubungan baik terhadap keduanya.

3. Bersyukur

Bersyukur merupakan suatu perbuatan, ucapan dan sikap terimakasih kepada Allah dan pengakuan yang tulus atas nikmat dan kurnia yang diberikan-Nya. Bersyukur merupakan kewajiban bagi manusia, dimana apabila manusia bersyukur maka Allah akan menambah kenikmatan kepada hamba-Nya yang mau bersyukur.

Perintah bersyukur salah satunya terdapat dalam Al-Qur’an Surat Al-Baqarah ayat 152 yang berbunyi:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

: “Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku”. (QS. Al-Baqarah : 152)

Dalam kaitan ini Hamka mengatakan bahwa “Barangsiapa bersyukur, sungguh syukurnya itu untuk dirinya sendiri, dan barangsiapa kufur, sesungguhnya Allah maha kaya dan maha terpuji”.

Luqman mengajarkan kepada anaknya tentang bersyukur kepada Allah dan kepada kedua orang tua-Nya. Di mana rasa syukur tersebut akan dibalas dan dilipatgandakan oleh Allah, bersyukur kepada Allah maka Allah akan memberikan rahmat yang lebih kepada hamba-Nya yang mau bersyukur, dan memberikan nikmat dan anugerah kepada orang tuanya.

4. Kejujuran

Sifat jujur merupakan fondasi akhlak yang penting dalam Islam. Butuh upaya keras untuk menanamkan dan membentuk sifat ini. Rasulullah menekankan arti pentingnya penanaman sifat jujur dalam diri anak, maksudnya adalah agar orang tua tidak terjebak

dalam kehinaan, karena berdusta kepada anak. Beliau juga menetapkan aturan umum bahwasannya anak merupakan manusia yang memiliki hak dalam berinteraksi dengan sesama. Oleh sebab itu, orang tua tidak diperbolehkan memperdayai anak dengan cara apapun, maupun bersikap acuh tak acuh ketika berinteraksi dengan anak. (Khalid, 2012)

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, maka nasehat Luqman mengenai pendidikan kejujuran tidak hanya untuk anak tetapi juga untuk orang tua. Sebesar dan sekecil apapun hal yang kita perbuat dan yang kita sembunyikan, baik dan buruknya di ketahui oleh Allah dan akan diganjar dengan balasan yang setimpal.

Setelah menyerukan ajaran untuk senantiasa bersikap jujur dalam segala hal dan tindakan, Islam mengancam sikap bohong. Kebohongan merupakan sifat yang hina yang memiliki banyak mudharat dan akibat negatif bagi kehidupan masyarakat. Sayyidah Aisyah RA berkata, *“Tidak ada akhlak yang paling dibenci Rasulullah Saw, melebihi kebencian beliau terhadap sikap bohong”* (HR. Tirmidzi).

Selain hadist, ayat di atas secara eksplisit menjelaskan kemaha kuasa Allah. Allah maha mengetahui, baik yang terang maupun yang tersembunyi. Dan ajaran untuk selalu bertakwa kepada Allah SWT, *“amar ma’ruf nahi munkar”* dan memperbaiki hubungan dengan sesama dan alam, serta tidak menyekutukan Allah juga tidak berpaling dari Allah, karena Allah maha mengetahui segala apa yang kita perbuat dan kita ucapkan baik terang maupun tersembunyi. (Achmad, 2010)

5. Pendidikan Ibadah

Islam memberikan perhatian yang sangat besar terhadap masalah shalat dan memerintahkan agar pemeluknya sungguh-sungguh mendirikan. Sebaliknya, Islam memberikan peringatan keras kepada mereka yang meninggalkan shalat. Demikian tegasnya perintah ini, karena shalat memiliki urgensi yang sangat tinggi dan mulia karena ia adalah rukun Islam setelah Syahadat.

Setelah Luqman memerintahkan anaknya mengesakan Allah, yang juga mengandung larangan berbuat syirik dan mengingatkan akan kesempurnaan ilmu dan kekuasaan Allah, dimana tiada sesuatu pun di dunia ini yang tersembunyi bagi-Nya, kemudian Luqman memerintahkan anaknya agar mendirikan shalat sebagai ibadah yang paling sempurna. (Al-Ghamidi, 2011)

Sesungguhnya semua riwayat langit menetapkan kewajiban shalat sejak awal mula rasul dan nabi. Nabi Ibrahim sebagaimana disebutkan dalam surat Ibrahim ayat 40 sebagai berikut:

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ۗ رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

: *“Ya TuhanKu, jadikanlah aku dan anak cucuku orang-orang yang tetap mendirikan salat, ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku”*. (QS. Ibrahim : 40).

6. Amar Ma’ruf Nahi Munkar (Dakwah)

Amar Ma’ruf adalah pernyataan yang menuntut seseorang agar meninggalkan sesuatu perbuatan, yang mencakup semua bentuk ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah dan memberikan kebaikan kepada sesama manusia. Sedangkan Nahi Munkar adalah

pernyataan yang menuntut seseorang agar meninggalkan semua yang dipandang buruk oleh *syara'*, diharamkan, atau dimakruhkan.

Dalam hal ini Luqman memberi ajaran kepada anaknya, berupa hikmah bukan dengan kekerasan, yakni dengan cara ajakan atau berupa dakwah dengan mau'idzah hasanah (melalui cara yang dapat menaklukkan hati) dan mujaadalah yang dapat mencerahkan akal. Sedangkan, cara nahi munkar seperti yang ditetapkan Rasulullah dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abu Sa'id, ia berkata "*Barang siapa di antara kalian melihat kemunkaran, hendaklah ia mengubahnya dengan tangannya, jika tidak mampu maka dengan lisannya, jika tidak mampu maka dengan hatinya, dan itu adalah selemah-lemah iman*". (Al-Ghamidi, 2011)

Menurut ajaran agama, menuntut agar nahi munkar lebih didahulukan karena kemunkaran menyebabkan kerusakan dan kebaikan membawa kemashlahatan. Menghindari dan melawan kerusakan itu lebih baik didahulukan daripada mendapatkan manfaat. (Al-Ghamidi, 2011)

7. Sabar

Kata sabar diartikan mencegah, dan diindikasikan pada ketahanan yang didasarkan pada dinamika jiwa. Dinamika tersebut mengacu pada dua hal; yaitu untuk berbuat yang menuju kepada sesuatu yang positif, dan untuk menahan dari sesuatu yang negatif. (Munir, 2008)

Sabar mencakup menahan diri, lisan dan anggota badan. Menahan diri berarti menahan dari keputusan dan kemarahan. Menahan lisan berarti menahan dari mengeluh dan menggerutu. Menahan anggota badan adalah menahan dari sikap menggoda atau mengganggu. (Al-Ghamidi, 2011)

Luqman menasehati dan memerintah anaknya untuk bersabar terhadap apa yang menimpanya, karena sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan oleh Allah. Dalam hal ini, manusia hendaknya bersabar terhadap cobaan dan rasa berat dalam melaksanakan apa yang diperintahkan, khususnya dalam mendirikan shalat dan berbuat amar ma'ruf nahi munkar. (Al-Ghamidi, 2011)

8. Pendidikan Akhlak

Pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa sampai anak menjadi seorang mukallaf, seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Anak tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat iman dan takwanya.

Islam datang untuk memberi kebahagiaan kepada manusia selama berpegang dan mengikuti ajaran-ajaran dan tuntutan-Nya, serta mengikuti petunjuk-petunjuk-Nya. Diantara ajaran Islam adalah akhlak yang mulia yang mengandung manfaat dan kemuliaan yang agung. Islam tidak hanya menganjurkan pada akhlak mulia, tetapi juga melarang akhlak yang tercela, memperingatkan jangan sampai terjerumus ke dalamnya dan memerintahkan menjauhinya.

Dalam hal ini, Luqman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak sombong, angkuh, membanggakan diri, takabbur dan merendahkan hamba Allah lain, serta larangan

bahagia yang sangat berlebihan. Luqman juga mengajarkan pendidikan akhlak tentang untuk hidup sederhana, ramah, tidak kikir, lurus dan istiqamah dalam menjalan hidup sesuai syariat yang benar, serta peringatan dan nasehat untuk dapat mengendalikan keseimbangan emosional dan rasional. Seperti larangan untuk merendahkan suara.

Dari penjelasan penerapan pendidikan karakter dalam Al-Qur'an surat Luqman ayat 12-19 menurut Tafsir Al Azhar, maka dapat dapat dikaitkan dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang disusun kementerian pendidikan. Keempat jenis pendidikan karakter dimaksud sebagai berikut:

- a. Pendidikan karakter berbasis nilai religius (konservasi moral).
- b. Pendidikan karakter berbasis nilai budaya (konservasi kultural).
- c. Pendidikan karakter berbasis lingkungan (konservasi lingkungan).
- d. Pendidikan karakter berbasis potensi diri (konservasi humanis). (Yahya, 2010)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengkajian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Konsep Pendidikan Karakter di dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 12-19 menurut kitab tafsir Al Azhar secara garis besar meliputi pendidikan Tauhid/ Ketuhanan, pendidikan Ibadah, Dakwah dan pendidikan akhlak/ karakter. Dan secara khusus meliputi pendidikan Ketuhanan/ Larangan mempersekutukan Allah, berbakti kepada orang tua, bersyukur, kejujuran, pendidikan ibadah, amar ma'ruf nahi munkar (dakwah), sabar, dan pendidikan akhlak/ karakter. Pendidikan karakter dilakukan dengan cara penanaman nilai-nilai secara halus, penuh kasih sayang layaknya orang tua terhadap anak, dengan cara yang dapat menaklukkan hati, bukan dengan kekerasan dan karena Islam adalah agama yang indah dan damai.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar Anak/ Muridala Luqman al Hakim*, Yogyakarta: Sabil.
- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20-34.
- Suroso, A., Hendriarto, P., Mr, G. N. K., Pattiasina, P. J., & Aslan, A. (2021). Challenges and opportunities towards Islamic cultured generation: socio-cultural analysis. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 180-194.
- Aslan, A., Silvia, S., Nugroho, B. S., Ramli, M., & Rusiadi, R. (2020). Teacher's leadership teaching strategy supporting student learning during the covid-19 disruption. *Nidbomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(3), 321-333.
- Putra, P., Mizani, H., Basir, A., Muflihin, A., & Aslan, A. (2020). The Relevancy on Education Release Revolution 4.0 in Islamic Basic Education Perspective in Indonesia (An Analysis Study of Paulo Freire's Thought). *Test Engineering & Management*, 83, 10256-10263.
- Putra, P., Liriwati, F. Y., Tahrim, T., Syafrudin, S., & Aslan, A. (2020). The students learning from home experience during covid-19 school closures policy in indonesia. *Jurnal Iqra*, 5(2).
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*.
- Gunawan, Heri, 2012. *Pendidikan Karakter, Konsep Dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hamid, Hamdani, 2013. dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: Pustaka Setia.

- Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jilid 7, Juzu' 21.
<https://gurupkn.com/nilai-nilai-pendidikan-karakter>, diakses tanggal 20 Juni 2020.
- Khalid, Syekh. 2012. *Kitab Fiqh Mendidik Anak*, Yogyakarta: Diva Press.
- Khan, Yahya. 2010. "*Pendidikan Berbasis Potensi Diri: Mendongkrak Kualitas Pendidikan*", Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Knight, George R. 2007. *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media.
- Munir, Ahmad. 2008. *Tafsir Tarbawi Mengungkap Pesan Al-Qur'an Tentang Pendidikan*, Yogyakarta: Teras.
- Nata, Abuddin, 2013. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nazir, M. 1985. *Metode Penelitian* Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Raco, J.R. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Grasindo.
- Redaksi Sinar Grafika, 2003. *Undang-Undang Sisdiknas*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D)*, Bandung: Alfabeta.
- Syaifullah, Achmad. 2010. *Ayat-ayat Motivasi Berdaya Ledakan Super Dahsyat*, Yogyakarta: Diva Press.